



**ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA DAN RUANG TERBUKA OLAHRAGA DALAM
PEMBANGUNAN OLAHRAGA DITINJAU DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX*
DI KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Aan Ariani
6102416022

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Aan Ariani, 2019. **Aspek Sumber Daya Manusia dan Ruang Terbuka Olahraga Dalam Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari *Sport Development Index* Di Kabupaten Kudus**. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *Sport Development Index*, Ruang Terbuka Olahraga, Sumber Daya Manusia.

Latar belakang penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tingkat ketersediaan ruang terbuka olahraga dan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di Kabupaten Kudus apabila ditinjau dari SDI (*Sport Development Index*). Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini bagaimana tingkat ketersediaan ruang terbuka olahraga dan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau melalui SDI (*Sport Development Index*). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan indeks ruang terbuka dan indeks sumber daya manusia dalam bidang olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari SDI (*Sport Development Index*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui pendekatan kuantitatif. Lokasi Penelitian berada di Kabupaten Kudus. Subjek penelitian menggunakan sampel yaitu 3 Kecamatan dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus yaitu Kecamatan Dawe, Kecamatan Bae dan Kecamatan Jati. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *multistage random sampling* yaitu gabungan antara metode *stratified random sampling* dengan *cluster sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, interview atau wawancara dan pengambilan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis SDI.

Hasil penelitian ini menunjukkan indeks ruang terbuka olahraga di Kabupaten Kudus sebesar 0,465 tergolong kategori rendah, dimana dalam penyediaan fasilitas olahraga belum cukup terpenuhi. Sedangkan indeks sumber daya manusia keolahragaan di Kabupaten Kudus sebesar 0,000971 tergolong kategori rendah, dimana belum menyeluruhnya sumber daya manusia keolahragaan di daerah yang diteliti.

Simpulan tingkat ketersediaan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga dan ruang terbuka olahraga berdasarkan indeks pembangunan olahraga Kabupaten Kudus tergolong rendah di tinjau dari *Sport Development Index* (SDI). Saran untuk Pemerintah Kabupaten Kudus hendaknya lebih peduli terhadap perkembangan dan kemajuan olahraga di daerah. Kepada Dinas terkait di Kabupaten Kudus dapat melakukan perencanaan program guna membina dan mengembangkan olahraga yang sudah ada, membangun dan memperbaiki fasilitas olahraga secara spesifik sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Dan bagi masyarakat Kabupaten Kudus memanfaatkan dan merawat ruang terbuka olahraga yang sudah disediakan dengan rasa tanggung jawab.

ABSTRAK

Aan Ariani. 2019. **The Analysis of Sport Development Based on Human Resources and Open Space for Sport Aspect in Kudus Regency.** Department of Physical Health and Recreation Education Faculty of Sports State University of Semarang. Guide Lecturer: Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Sport Development Index*, Sports Open Space, Human Resources

The background of this research was to know the level of open space and human resources availability in sports field in Kudus Regency viewed from the SDI (Sport Development Index). The problem revealed in this research was how the level of open spaces and the human resources availability in sports field in Kudus Regency viewed from the SDI (Sport Development Index). The purpose of this research was to find out and explain the open space index and human resources index in sports field in Kudus Regency in terms of the SDI (Sport Development Index).

The method used in this research was survey through a quantitative approach. The research located in Kudus Regency. The research subjects used were samples of 3 Subdistricts of 9 Subdistricts in Kudus Regency, which were Dawe Subdistrict, Bae Subdistrict and Jati Subdistrict. The sampling technique used was multistage random sampling, which is a combination of stratified random sampling and cluster sampling methods. The research instruments used were observation, interview or interview and documentation taking. The data obtained was analyzed using SDI analysis.

The results of this research indicated that the index of open space sports in Kudus Regency was 0,465 classified in low category, where the provision of sports facilities has not been sufficed. While the human resource in sports field index in Kudus Regency was 0,000971 classified in low category, it showed that there was a lack of number of human resources in sports field.

The conclusion was the level of human resources availability in sports field and open spaces in Kudus Regency classified in low category based on Sport Development Index (SDI). Some suggestions for the Kudus Regency Government are the government should be more concerned with the development and progress of sports in the area. The Board of Kudus Regency could also plan a development program for the existing sports, build and improve sports facilities especially that are in accordance with the potential in the area. In turn, the Kudus Regency people, could utilize and take care of the open spaces that have been provided with a sense of responsibility.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aan Ariani

NIM : 6102416022

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)

Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : "ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA DAN RUANG TERBUKA
OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN OLAHRAGA DITINJAU
DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX* DI KABUPATEN KUDUS"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian di dalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 4 Maret 2020

Yang menyatakan,



Aan Ariani

NIM : 6102416022

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang.

Nama : Aan Ariani
NIM : 6102416022
Jurusan/Prodi : PJKR / PGPJSD
Judul : ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA DAN RUANG TERBUKA OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN OLAHRAGA DITINJAU DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX* DI KABUPATEN KUDUS
Pada hari : Jumat
Tanggal : 13 Maret 2020

Menyetujui,



Ketua Jurusan PJKR,
Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19700223199522001

Pembimbing,

Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197508252008121001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Aan Ariani NIM 6102416022 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi / PGPJSD Judul "ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA DAN RUANG TERBUKA OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN OLAHRAGA DITINJAU DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX* DI KABUPATEN KUDUS" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 13 Maret 2020

Panitia Ujian :

Ketua



Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M. Pd.
NIP. 196103201984032001

Sekretaris



Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd.
NIP. 196510201991031002

Dewan Penguji

1. Dr. Endang Sri Hanani, M. Kes.
NIP. 195906031984032001



2. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd.
NIP. 196510201991031002



3. Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197508252008121001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al Insyirah : 5-6).
2. Jangan menceritakan dirimu kepada siapapun, karna yang menyukai mu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu. (Ali bin Abi Tholib).

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku, Bapak Sujarwo dan Ibu Siswati, yang selalu memberi dukungan dan doa.
- Keluarga besarku dan teman-teman yang selalu memberi motivasi.
- Almamater FIK UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Aspek Sumber Daya Manusia Dan Ruang Terbuka Olahraga Dalam Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari *Sport Development Index* Kabupaten Kudus”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penelitian serta penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UNNES Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang atas ijinnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, atas ijinnya untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd. atas arahan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Staf Karyawan Tata Usaha FIK UNNES yang telah memberikan layanan serta informasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Bapak Drs. Eko Hari Djadmiko, M.Si selaku Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Joko Susilo, Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kudus yang telah membantu dan memberi ijin kepada peneliti.
8. Bapak Antoni Alfin, ST, Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Kudus yang telah membantu dan memberi ijin kepada peneliti.
9. Bapak Aries Kartika Agung, Ketua KKGO Kecamatan Dawe yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
10. Bapak Suroso, Ketua KKGO Kecamatan Bae yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
11. Bapak Imam Wahyudi, Ketua KKGO Kecamatan Jati yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
12. Bapak Sutrisno, Ketua MGMP SMP yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
13. Bapak Jumono, Ketua MGMP SMK yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
14. Bapak Sumitro, Ketua MGMP SMA yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
15. Teman-teman PGPJSD UNNES yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian, pengambilan data dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik didasarkan pada keterbatasan pengetahuan dan pengalaman maupun waktu yang dimiliki. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Semarang, 4 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Perumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pembangunan Olahraga	14
2.2 Sarana dan Prasarana Dalam Berolahraga	15
2.3 <i>Sport Development Index</i> (SDI)	18
2.4 Sumber Daya Manusia	26
2.5 Sumber Daya Manusia Olahraga	27
2.6 Ruang Terbuka	29
2.7 Ruang Terbuka Olahraga	30
2.8 Tabel Daftar Jurnal	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian	40
3.2 Variabel Penelitian	40
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.3.1 Lokasi Penelitian	41
3.3.2 Waktu Penelitian	41
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	41
3.4.1 Populasi	41
3.4.2 Sampel	42
3.4.3 Teknik Penarikan Sampel	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Instrumen Penelitian	46
3.7 Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Kudus	51
4.1.2 Data Luas Wilayah Kabupaten Kudus	53
4.1.3 Data Jumlah Penduduk Di Kabupaten Kudus	54
4.1.4 Sumber Daya Manusia Keolahragaan Di Kabupaten Kudus	57
4.1.5 Indeks Sumber Daya Manusia Keolahragaan Di Kabupaten Kudus	58
4.1.6 Data Ruang Terbuka Olahraga Di Kabupaten Kudus	60
4.1.7 Indeks Ruang Terbuka Olahraga Di Kabupaten Kudus	69
4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Ketersediaan Sumber Daya Manusia Keolahragaan Di Kabupaten Kudus	69
4.2.2 Ketersediaan Ruang Terbuka Olahraga Di Kabupaten Kudus	74
4.2.3 Hambatan dan Kelemahan Penelitian	76

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Klasifikasi Daerah Di Jawa Tengah Menurut Klassen <i>Typology</i>	9
2.1. Multivariabel dan Indikator SDI	25
3.1. Pedoman Observasi	47
3.2. Pedoman Wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang Ruang Terbuka Olahraga	48
3.3. Pedoman Wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang SDM	48
3.4. Pedoman Wawancara dengan Pihak Terkait dan Badan Pusat Statistika di Kabupaten Kudus	48
3.5. Nilai Aktual Dimensi SDI	50
3.6. Norma indeks pembangunan olahraga	50
4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus	54
4.2. Jumlah Penduduk Usia Lebih Sama Dengan 7 Tahun di Kabupaten Kudus	55
4.3. Jumlah Penduduk Usia Lebih Sama Dengan 7 tahun di Kecamatan Dawe	55
4.4. Jumlah Penduduk Usia Lebih Sama Dengan 7 tahun di Kecamatan Bae	56
4.5. Jumlah Penduduk Usia Lebih Sama Dengan 7 tahun di Kecamatan Jati	56
4.6. Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan Yang Diteliti	51
4.7. Jumlah Penduduk Kabupaten Kudus Menurut Kecamatan Usia 7 Tahun Yang Diteliti	52
4.8. Jumlah SDM Keolahragaan di Kabupaten Kudus	58
4.9. Hasil Indeks SDM per Kecamatan	59
4.10. Data Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Dawe	61
4.11. Data Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Bae	65
4.12. Data Ruang Terbuka Olahraga Kecamatan Jati	68
4.13. Jumlah Penduduk dan Luas Ruang Terbuka Kabupaten Kudus	70
4.14. Hasil Indeks Ruang Terbuka Olahraga per Kecamatan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Bagan Hasil Penelitian Empat Dimensi SDI	8
3.1. Pembagian sempel perkecamatan	43
3.2. Peta Kelurahan di Kabupaten Kudus	43
4.1. Peta Wilayah Kabupaten Kudus	52
4.2. Lambang Kabupaten Kudus	52
4.3. Indeks SDM per Kecamatan	59
4.4. Indeks Ruang Terbuka perKecamatan	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi	84
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	85
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian	86
4. Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian	89
5. Pedoman Observasi	92
6. Pedoman Wawancara dengan Pihak Terkait dan Badan Pusat Statistik di Kabupaten Kudus	93
7. Pedoman Wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang SDM	95
8. Pedoman wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang Ruang Terbuka Olahraga	96
9. Lembar Observasi	97
10. Hasil Wawancara dengan Pihak Terkait dan Badan Pusat Statistik di Kabupaten Kudus	98
11. Hasil Wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang SDM.....	102
12. Hasil Wawancara dengan Pihak Terkait di Kabupaten Kudus Tentang Ruang Terbuka Olahraga	107
13. Dokumentasi	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu upaya terprogram yang dilaksanakan terus menerus untuk menuju pada suatu perubahan guna mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Noor Isran (2013:97) menyatakan bahwa manusia adalah sumber daya pembangunan yang paling utama diantara sumber-sumber daya yang lain yang akan dibangun kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan. Dengan demikian warga atau rakyat mampu berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan yang dimana pemerintah sebagai fasilitator dan koordinator.

Upaya yang dijalankan mencakup pembangunan dalam segala bidang, termasuk keolahragaan. Kontribusi masyarakat dalam berolahraga mampu membangun individu dan masyarakat yang cerdas, sehat, terampil, tangguh, kompetitif, sejahtera, dan bermartabat. Dimana mengandung makna bahwa kedudukan olahraga penting karena memiliki kompetensi yang tinggi dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor lain terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakatnya (Farhan, 2011:82). Pada hakikatnya pembangunan olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan merupakan kebutuhan manusia. Selain itu, pembangunan olahraga dapat dijadikan sebagai alat untuk memeperlihatkan eksistensi bangsa melalui pembinaa prestasi yang setinggi-tingginya (Kusnan, 2013:48).

Namun, akhir-akhir ini prestasi dalam olahraga disebut sebagai tolak ukur dalam penilaian kemajuan pembangunan olahraga disuatu daerah. Sehingga menjadi hal yang wajar ketika masyarakat beranggapan perolehan medali atau juara dalam sebuah even olahraga dijadikan sebagai patokan baik buruknya atau maju mundurnya olahraga disuatu daerah bahkan negara. Ukuran yang demikian tentulah tidak salah, tetapi tidak seluruhnya benar. Padahal pada sisi yang lain, sesuai Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional disebutkan bahwa pilar olahraga tidak hanya menyangkut olahraga prestasi, tetapi juga olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Dengan demikian tentu tidak bijak apabila keberhasilan olahraga diukur hanya dari satu pilar saja.

Prof. De Vrijs seorang pakar yang berasal dari Malaysia menegaskan tentang dukungannya kepada Indonesia supaya andil peran sebagai pusat untuk mengembangkan ide inovatif tentang *sport development index* di kawasan Asia yang diutarakan pada waktu konferensi internasional ASPES di Bandung. Kemudian menyarankan supaya *sport development index* dikembangkan lagi menjadi SPEDI yaitu *sport and physical education development index*.

Toho Cholik M dan Ali Maksum (2007:2) menyebutkan bahwa terdapat 4 dimensi yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam pembangunan olahraga disuatu daerah. Konsep ini diberi nama sport development index yang mengacu kepada indeks gabungan yang dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan 4 dimensi dasar yaitu 1) ketersediaan ruang terbuka, 2) sumber daya manusia, 3) partisipasi masyarakat dalam berolahraga, 4) kebugaran masyarakat. Dimana dari dimensi itu sendiri saling berkaitan satu sama lain dan jika disimpulkan maka SDI dapat diterjemahkan menjadi IPO (Indeks Pembangunan Olahraga) sebagai dasar menentukan tingkat perkembangan

olahraga di suatu daerah. Dari 4 dimensi tersebut terdapat dimensi pada tataran tertentu yang merupakan prasyarat dasar yaitu dimensi ruang terbuka olahraga dan dimensi sumber daya manusia, prasyarat aksi yaitu dimensi partisipasi masyarakat dan prasyarat luaran yaitu kebugaran. Pembangunan merupakan suatu upaya terprogram yang dilaksanakan terus menerus guna mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup manusia baik lahir maupun batin.

Ruang terbuka dikatakan bagian dari pembangunan olahraga dikarenakan kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka yang tersedia dan banyaknya ruang terbuka maka aktivitas masyarakat akan nyaman, kemudian semakin seringnya masyarakat melakukan aktivitas olahraga secara tidak langsung akan meningkatkan kebugaran jasmani. Semakin banyaknya aktivitas di ruang terbuka oleh masyarakat akan meningkatkan pembangunan olahraga. Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga dan pembelajaran penjas (Dhimas, dkk, 2018:12).

Sumber daya manusia sejatinya menyalur kepada kemajuan olahraga, industri, dll. Ini diperkuat dengan pendapat Samsuni (2017:114) yang menyatakan sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang di dalam organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu tujuan organisasi. Berhasil tidaknya tergantung kepada kemampuan sumber daya manusia didalam menjalankan tugas dan fungsinya, manusia selalu berperan aktif dan selalu dominan pada setiap aktifitas organisasi, ini dikarenakan manusia menjadi perencana, pelaku, sekaligus penentu tercapainya tujuan organisasi.

Namun untuk sumber daya manusia berkaitan dengan pembangunan olahraga dampak langsungnya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, dengan banyaknya orang melakukan kegiatan gerak secara tidak langsung meningkatkan

bibit-bibit atlet. Dimana ada yang menjadi atlet dan ada yang tidak menjadi atlet namun tujuannya masih sama yaitu adanya kebugaran jasmani didalamnya. Jika seorang atlet akan dilatih oleh pelatih yang handal akan meningkatkan prestasi, sedang untuk yang bukan atlet akan meningkatkan kebugaran jasmaninya saja.

Ruang terbuka olahraga dan sumber daya manusia keolahragaan adalah aspek terkuat guna mencapai kebugaran jasmani dan partisipasi masyarakat di suatu wilayah tertentu. Namun dimensi satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi karena dengan ruang terbuka olahraga yang tinggi akan meningkatkan semangat orang untuk berolahraga yang menjadikan partisipasi akan meningkat. Dengan partisipasi yang meningkat maka orang akan mencari pendamping/ guru/ pelatih/ instruktur yang akan meningkatkan jumlah sumber daya manusia keolahragaan dimana orang akan berfikir untuk belajar olahraga menjadi seorang guru/ pendamping/ pelatih/ instruktur guna membimbing orang akan hal olahraga, dan puncak dari ketiga ini adalah terciptanya kebugaran jasmani. Prestasi olahraga adalah bonus dari 4 aspek tersebut. Adanya lomba prestasi dan lain-lain itu tidak bisa dijadikan tolah ukur pembangunan olahraga dikarenakan atlet bisa dibeli.

Menurut Agus Kristiyanto (2012:2-3) setiap kecamatan/ kota/ kabupaten/ provinsi yang menghendaki kemajuan yang signifikan pada berbagai bidang, seharusnya memiliki kesadaran terhadap makna strategis olahraga harus diawali dengan melalui perencanaan pembangunan yang berpihak pada kemajuan olahraga secara menyeluruh. Ini dikarenakan olahraga menjadi *sense of spirit* dari suatu proses panjang pembangunan itu sendiri sebab berisi suatu semangat dan kekuatan untuk membangun. Oleh karena itu olahraga harus dipandang sebagai tujuan sekaligus aset pembangunan.

Dengan pembangunan olahraga yang ditinjau dari *sport development index* diharapkan mampu menjadi cara untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan yang paling penting untuk kesehatan jasmani maupun rohani yang membentuk watak dan kepribadian luhur yang sesuai budaya bangsa, cita-cita bangsa dan negara karena pada dasarnya pendidikan jasmani dan olahraga menjadi sesuatu yang berkesinambungan (Pradhana, 2016:78). Hal ini bersandar pada kesepakatan yang universal, yang tertuang dalam butir-butir mukaddimah Piagam Internasional tentang Pendidikan Jasmani dan olahraga (*The International Charter of Physical Education and Sport*) yang dideklarasikan oleh UNESCO tahun 1978, hasil menteri-menteri dan pejabat senior dalam pendidikan jasmani dan olahraga di Paris.

Dalam butir ke-1 menyatakan bahwa suatu kegiatan untuk mengaktualisasikan hak-hak asasi manusia adalah kesempatan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan fisik, mental dan moral; dan arena itu, setiap orang harus memiliki akses terhadap pendidikan jasmani dan olahraga. Dilanjutkan pada butir ke-3 yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat memberikan sumbangan bagi penguasaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar yang menjadi landasan bagi perkembangan sepenuhnya pada setiap makhluk manusia (Toho Cholik M dan Ali Maksum, 2007:26).

Danang Aji Setyawan (2016:120) menyatakan bahwa pendidikan jasmani mencakup aspek pendidikan secara keseluruhan, namun dibalik itu semua ada masalah besar yang menghantui pembelajaran pendidikan jasmani jika tidak dicari solusi yang tepat untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan jasmani tersebut. Pendidikan jasmani di Indonesia saat ini dalam kondisi yang

memprihatinkan karena belum efektifnya pembelajaran jasmani disekolah ditambah dengan rendahnya pengetahuan akan pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani yang belum disosialisasikan sejak dini. Padahal pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul yang nantinya dapat membawa negara menuju kearah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan apabila pendidikan jasmani diberikan sesuai porsinya, tidak menutup kemungkinan bahwa akan terciptanya bibit-bibit yang unggul dari pendidikan jsamani yang mampu bersaing dikancah internasional, karena atlet yang hebat berawal dari pendidikan jasmani yang diberikan oleh guru yang professional. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pendidikan jasmani sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses peningkatan pembangunan olahraga di Indonesia.

Olahraga dan pendidikan jasmani bila diselenggarakan sesuai kaidah dan karakteristiknya memiliki muatan-muatanyang positif, yang berkontribusi terhadap pencapaian kualitas sumber daya manusia suatu bangsa yang diharapkan. Tujuan utama olahraga dan pendidikan jasmani dalam upaya dalam membangun kualitas sumber daya manusia, antara lain agar manusia Indonesia berkembang secara utuh menyangkut aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Keterlibatan masyarakat dalam olahraga dan pendidikan jasmani diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang hakiki dari kegiatan olahraga dan pendidikan jasmani yang dilakukannya (Mutohir dan Maksum, 2006:55).

Prasyarat dasar dalam berlolahraga tidak mengenai sumber daya manusia saja, dengan adanya sumber daya manusia, maka diperlukan pula ruang terbuka olahraga untuk menambah motivasi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas olahraga. Semakin banyak dan berfungsinya ruang terbuka yang ada, maka masyarakat dapat lebih mudah mengakses tempat tersebut untuk melakukan

kegiatan olahraga, sehingga selain mendapatkan tubuh yang sehat masyarakat juga dapat menumbuhkan hobi dalam berolahraga. Saat ini ruang terbuka semakin sulit didapatkan karena kurangnya perawatan dan juga banyaknya lahan yang digunakan tidak sebagaimana fungsinya, contohnya seperti lapangan sepakbola yang biasa digunakan sebagai tempat parkir, dan taman sebagai tempat berjualan pedagang.

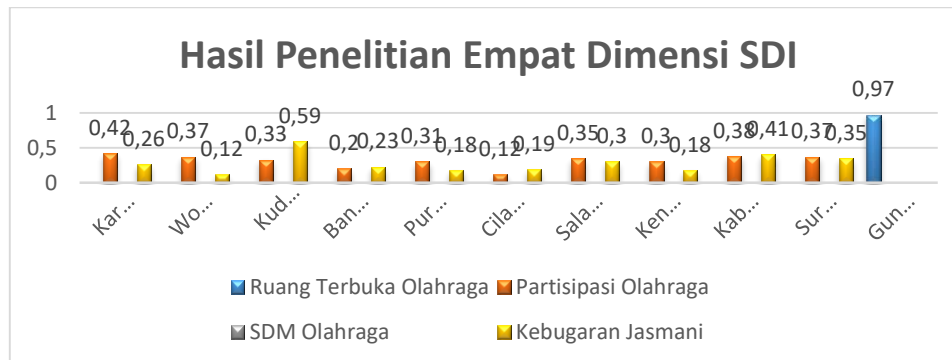
Sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga memiliki keterkaitan untuk saling memperkuat dan memberikan timbal balik. Hal ini berarti bahwa ketersediaan ruang terbuka publik dapat memicu motivasi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga. Dengan adanya pembangunan olahraga yang ditinjau dari *Sport Development Index* diharapkan dapat menjadi cara untuk meningkatkan kualitas pada pendidikan jasmani.

Dalam penelitian ini mencakup ruang terbuka olahraga dan sumber daya manusia. Ali Maksum (dalam Bangun), 2013:803) menyampaikan bahwa indeks ruang terbuka diukur berdasarkan rasio luas ruang terbuka olahraga dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun, ruang terbuka yang dimaksud adalah ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan berolahraga dan dapat diakses oleh penduduk dari semua kalangan disuatu daerah atau negara. Angka standar ruang terbuka olahraga yang seharusnya dapat diakses setiap orang untuk berolahraga adalah 3,5 m² untuk setiap orang. Artinya setiap orang mempunyai hak atas 3,5 m² untuk melakukan aktivitas olahraga.

Sumber daya manusia mengacu pada ketersediaan guru penjas, pelatih olahraga, dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah tertentu. Indeks SDM diukur berdasarkan rasio antara jumlah guru penjas, pelatih dan instruktur dengan jumlah

populasi penduduk yang berusia diatas 7 taun di daerah yang bersangkutan (Mutohir dan Maksum, 2007:42).

Berdasarkan hasil kajian penelitian *sport development index* (SDI) yang telah dilakukan di daerah Jawa Tengah, diperoleh informasi sebagaimana berikut:



Gambar 1.1. Bagan Hasil Penelitian Empat Dimensi SDI
Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2017 dan Dimas, dkk 2018

Kabupaten Kudus adalah satu wilayah otonom di Provinsi Jawa Tengah. Pusat pemerintahan Kabupaten Kudus berada di Kecamatan Kota yang bertempat di Pendopo. Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, memiliki luas 42.516 Ha. Secara geografis Kabupaten Kudus terletak 11.036' – 110.50' BT serta 6.51' – 7.16' LS. Menurut data statistik, Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 Kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Kudus. Kudus adalah kabupaten dengan wilayah terkecil dan jumlah kecamatan paling sedikit di Jawa Tengah. Kabupaten Kudus termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh berdasarkan klasifikasi daerah di Jawa Tengah menurut *Klassen Typology*.

Pujiati, Amin (2009:125) menyatakan berdasarkan Klasifikasi Rata-Rata Posisi Perekonomian Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2005, Kabupaten Kudus termasuk di dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh, ini berdasarkan pada posisi perekonomiannya yang pertumbuhan Pendapatan

Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 7,42% dan PDRP per Kapita (rupiah) senilai 11.941.468,99.

Tabel 1.1. Klasifikasi Daerah Di Jawa Tengah Menurut Klassen *Typology*

Laju pertumbuhan PDRB (g)	PDRB per kapita (y)	
	$y_1 > y$	$y_1 < y$
$g_1 > g$	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh: Kab. Cilacap, Kab. Sukoharjo, Kab. Karanganyar, Kab. Kudus, Kota Surakarta, Kota Semarang.	Daerah Berkembang Cepat: Kab. Purbalingga, Kab. Purworejo, Kab. Magelang, Kab. Sragen, Kab. Tegal, Kab. Brebes, Kota Salatiga, Kota Tegal.
$g_1 < g$	Daerah Maju tapi Tertekan: Kab. Semarang, Kab. Kendal, Kota Magelang, Kota Pekalongan.	Daerah Relatif Tertinggal: Kab. Banyumas, Kab. Banjarnegara, Kab. Kebumen, Kab. Wonosobo, Kab. Boyolali, Kab. Klaten, Kab. Wonogiri, Kab. Grobogan, Kab. Blora, Kab. Rembang, Kab. Pati, Kab. Jepara, Kab. Demak, Kab. Temanggung, Kab. Batang, Kab. Pekalongan, Kab. Pemalang.

Sumber: Henri Sarwono (2010:176).

Olahraga di Kabupaten Kudus juga selalu memiliki perkembangan, akan tetapi masih butuh banyak perbaikan agar Kabupaten Kudus menjadi lebih baik, terutama ketika masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya berolahraga untuk menjaga kebugaran, dan memperbaiki kualitas hidupnya, salah satu caranya adalah mencari SDM yang tepat untuk berperan dalam dunia keolahragaan karena ketersediaan pelatih, guru penjas, dan instruktur olahraga mempengaruhi kualitas dan kuantitas kemajuan pembangunan olahraga, mencukupi sarana dan prasarana keolahragaan, dan adanya pengelolaan keolahragaan, hal tersebut adalah masalah pokok yang harus diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Kudus.

Wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kabupaten Kudus saat ini juga menyusut menjadi 18% (pemkab.go.id, 2013), dengan demikian keadaan tersebut membuat masyarakat Kabupaten Kudus dalam mengakses ruang terbuka olahraga menjadi berkurang. Standar luas ruang terbuka hijau suatu kota menurut

UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang, bahwa luas ruang terbuka hijau pada suatu kota sebesar 30% dengan pembagian 20% luas ruang terbuka hijau umum, dan 10% luas ruang terbuka hijau privat dari luas suatu kota.

Sarana dan Prasarana Olahraga merupakan modal utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga, melalui peningkatan ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga yang berkualitas baik dan memadai dalam artian harus disesuaikan dengan standart keutuhan ruang perorangan. Sarana dan prasarana olahraga adalah daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis peralatan dan tempat terbentuk bangunan yang digunakan dalam memenuhi prasyarat yang ditetapkan untuk pelaksanaan program olahraga (Imam Santoso, dkk, 2014:5). Sarana prasarana olahraga publik yang baik sangat menunjang dalam melakukan aktifitas olahraga dan pembinaan olahraga prestasi, maupun untuk kepentingan olahraga pendidikan maupun rekreasi. Namun ketika sarana prasarana olahraga tidak dalam kondisi yang cukup baik, maka akan berpengaruh kuantitas maupun kualitas olahraga di suatu daerah. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus juga belum terprogram dengan baik dan merata, baik peran pemerintah dalam penyediaan fasilitas olahraga masih kurang. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum maksimal serta pengelolaan yang belum diperhatikan sepenuhnya oleh pemerintah.

Berdasarkan fakta yang telah diungkap oleh peneliti, maka peneliti merasa ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pembangunan olahraga di Kabupaten Kudus. Oleh karena itu peneliti merasa terpanggil untuk mencoba menggali dan mengkaji sebenarnya sejauh manakah tingkat pembangunan olahraga ditinjau dari *sport development index* dilihat dari aspek sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga di Kabupaten Kudus, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih

lanjut untuk mengetahui *sport development index* aspek sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar dari latar belakang masalah yang telah diungkap di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat masih melihat kemajuan olahraga dari segi perolehan medali olahraga prestasi dalam suatu even.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) masih banyak yang belum bersertifikasi.
3. Ruang terbuka/sarana dan prasarana olahraga untuk kegiatan olahraga belum dikembangkan dengan maksimal.
4. Sistem pengelolaan keolahragaan masih perlu perbaikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam apabila peneliti memberikan batasan mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang SDI (*Sport Development Index*) melalui ketersediaan sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga sebagai instrumen pengkajian perkembangan olahraga dalam peningkatan kualitas pendidikan jasmani di Kabupaten Kudus.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasar observasi dan latar belakang masalah yang telah diungkap di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ketersediaan sumber daya manusia keolahragaan di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index*?
2. Bagaimanakah ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dari permasalahan yang ada di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index*
2. Mengetahui dan mendiskripsikan ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis *sport development index* dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan jasmani berwawasan konservasi di Kabupaten Kudus belum pernah dilakukan. Kontribusi penelitian ini mempunyai daya tawar yang baik dengan pemerintah Kabupaten Kudus sehingga dapat diusulkan kepada Pemerintah Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan karena memiliki kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan masukan atau rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Kudus dalam hal perbaikan kualitas dan kuantitas lingkungan khususnya dalam mengefektifkan pelaksanaan dan pengelolaan ruang terbuka olahraga. Selain itu, adanya otonomi daerah semakin memberikan keleluasan bagi setiap daerah untuk membuat kebijakan tentang penataan ruang terbuka

olahraga.

2. Memberikan masukan pada berbagai pihak akan pentingnya keberadaan ruang terbuka olahraga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penataan suatu daerah.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dalam mengevaluasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus sebagai upaya bersama untuk memajukan, membina, dan mengembangkan olahraga dalam rangka peningkatan pendidikan jasmani berwawasan konservasi di Jawa Tengah serta sebagai informasi kepada para pelaku olahraga untuk dapat berperan dan ikut serta dalam mendukung upaya-upaya pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan olahraga di daerah Kabupaten Kudus.
4. Merangsang pemerintah Kabupaten Kudus untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas ruang terbuka olahraga sebagai upaya pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi.
5. Memberikan gambaran tentang ketersediaan sumber daya manusia keolahragaan di Kabupaten Kudus, sehingga keberadaannya menjadi tanggung jawab bersama.
6. Menyadarkan masyarakat untuk menjaga ruang terbuka olahraga dan memanfaatkannya secara baik agar dapat digunakan secara nyaman dan menumbuhkan semangat dalam berolahraga.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembangunan Olahraga

Toho Cholik Mutohir dan Maksum (2007:2) menyatakan bahwa pembangunan olahraga hakikatnya adalah sebuah proses yang membuat manusia memiliki banyak akses yang berguna untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani). Dimana memungkinkan atau memberdayakan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, yang menyangkut baik fisik, mental spiritual, dan sosialnya secara paripurna. Pembangunan olahraga sejatinya dikaitkan dengan upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas dan guna pencapaian tujuan nasional terutama masyarakat yang demokratis, adil dan sejahtera lahir batin. Dengan demikian pembangunan olahraga bukan semata-mata perolehan medali dalam suatu event tertentu. Jika masih dikaitkan dengan itu pembangunan olahraga tidak hanya kurang berhasil dalam mendapatkan prestasi tinggi, namun juga telah gagal menempatkan olahraga di dalam bingkai pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pembangunan olahraga (*Sport development*) yang terkait dengan pembangunan masyarakat (*community development*), konsep yang sedang dirintis adalah model pembangunan olahraga masyarakat (*sport community development*) yang memadukan antara strategi pembangunan olahraga dan pembangunan masyarakat. Disamping itu, perlu kita sadari bahwa pembangunan olahraga memerlukan uluran tangan, karena itu, asas kemitraan yang didukung oleh kekuatan pemerintah, masyarakat dan swasta (Bafirman, 2012:2053). Desi Natalia, dkk (2017:87) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat dalam

berolahraga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan individu dan masyarakat yang cerdas, sehat, terampil, tangguh, kompetitif, sejahtera, dan bermartabat. Hal tersebut mempunyai makna jika kedudukan olahraga sangat penting dan strategis dalam posisinya, dikarenakan memiliki kompetensi yang tinggi dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor lainnya terutama berkaitan tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat (Farhan, 2011:82). Hal ini dipertegas oleh Yudik Prasetyo (2013:226) bahwa melalui pembangunan dan pengembangan olahraga tidak saja mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa melalui pergaulan internasional, melainkan juga sebagai salah satu media yang dapat menggerakkan ekonomi kerakyatan serta industri olahraga, menanamkan nilai kebersamaan, jati diri, dan perdamaian antar bangsa sebagai perwujudan *Nation And Character Building*.

Pembangunan Olahraga sejatinya merupakan kesisteman yang bersifat holistik bukan karena semata-mata olahraga elit-kompetitif, dimana menempatkan pendidikan jasmani sebagai sebuah "*ground floor*" yang berguna untuk memupuk aspirasi berolahraga dan kebiasaan aktif disepanjang hayat, dan diatas dasar itu terbangun sub-sistem olahraga rekreasi yang bersifat meluas, dan olahraga kompetitif yang bersifat elit. Kata kunci yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat adalah motivasi para pelaku olahraga itu sendiri. (Lutan, 2001).

2.2 Sarana dan Prasarana Dalam Berolahraga

Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri atas segala bentuk dan jenis peralatan beserta perlengkapan yang digunakan dalam aktivitas kegiatan olahraga. Prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri atas tempat olahraga yang berbentuk bangunan di atasnya dan batas fisik

yang bestatus jelas dan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan guna pelaksanaan program kegiatan olahraga (Sagne dan Brigs dalam Latuheru, 1988:13). Ricko Irawan (2017:92) juga menegaskan bahwa sarana prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri atas segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan yang akan digunakan untuk perlengkapan olahraga. Sarana prasarana olahraga yang baik sejatinya dapat menunjang pertumbuhan masyarakat terutama dalam bidang peningkatkan kualitas SDM dalam dunia pendidikan.

Agus S. S (2004: 4) menyatakan bahwa sarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, yang mana mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Contohnya adalah bola, raket, pemukul, tongkat, *shuttle cock*. Sarana atau alat sangatlah penting guna memberikan motivasi peserta didik untuk selalu bergerak aktif, yang bertujuan agar aktivitas jasmani dapat tercapai dengan baik. Sedangkan prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, yang dapat dipindahkan (apabila semi permanen) akan tetapi berat dan sulit. Contohnya adalah matras, peti lompat, palang tunggal. Alat-alat ini idealnya tidak dipindah-pindahkan, supaya tidak mudah rusak, kecuali jika tempatnya terbatas sehingga diharuskan bongkar pasang. Irwandi (2015:55) menegaskan bahwa sarana pendidikan jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan bersifat dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting di dalam aktivitas pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat mencerminkan kualitas pembelajaran pendidikan, sehingga tujuan pendidikan di

bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat tercapai dengan baik. Namun akan berdampak rendah pada kualitas pendidikan jika sarana dan prasarana kurang memadai yang berakibat pada kurikulum tidak akan berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana dapat diartikan sebagian dari aktivitas belajar khususnya pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat membantu proses pembelajaran agar efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif akan terlaksana jika didukung adanya kurikulum yang baik, tenaga pendidikan yang profesional, dan memanfaatkan fasilitas sumber belajar, misalnya dengan memanfaatkan lapangan untuk kegiatan olahraga sehingga dapat bermanfaat dengan baik. Dengan demikian sarana dan prasarana sangat bermanfaat bagi kelancaran proses pendidikan di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Sarana dan prasarana olahraga merupakan modal utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga, dengan melalui peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana olahraga yang mempunyai kualitas baik dan memadai yang berarti harus di sesuaikan dengan standart keutuhan ruang perorangan. Sarana dan prasarana olahraga dapat diartikan sebagai daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis peralatan dan tempat yang berbentuk bangunan untuk digunakan dalam memenuhi persyaratan yang telah di tetapkan untuk pelaksanaan program olahraga. Dhimas Bagus, dkk (2018:12) menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana olahraga publik akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga.

Imam Santoso, dkk (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten

Kudus belum terprogram dengan baik, baik peran pemerintah yang dalam penyediaan fasilitas olahraga kepada masyarakat untuk berolahraga masih kurang. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Kudus belum merata, pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum maksimal serta pengelolaan terhadap sarana dan prasarana yang belum diperhatikan sepenuhnya oleh pemerintah. Maka dari itu diperlukan sarana dan prasarana yang faktual serta ideal guna menyediakan sarana dan prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus. Kesimpulannya adalah bahwa kebijakan pemerintah sangat berarti supaya dapat terlaksananya program dalam suatu daerah. Kerjasama dan koordinasi yang baik dengan berbagai organisasi atau lembaga yang memiliki peran terhadap olahraga dan masyarakat dapat dijalankan dengan baik sehingga kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah setempat mendapatkan dukungan sehingga bisa dilaksanakan kemudian ditaati oleh semua pihak.

2.3 *Sport Development Index (SDI)*

Pengkajian konsep *Sport Development Index* telah dilakukan dalam kurun waktu lima tahun. Penelitian mengenai aspek sumber daya manusia dan ruang terbuka olahraga yang ditinjau dari *Sport Development Index* tentunya juga sudah sering kali dilakukan. Peneliti telah memilih beberapa yang dapat dijadikan sebagai bukti relevan terhadap tema yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki pemahaman yang kritis dan obyektif sehingga peneliti dapat memberikan informasi perbedaan dan keterkaitan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Kajian pustaka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Saryono & Hutomo (2016) dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri Se Kota Yogyakarta, hasil dari penelitian ini diperoleh pendapat responden tentang manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA N se Kota Yogyakarta yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru pendidikan jasmani dan siswa termasuk dalam kategori cukup dengan pertimbangan frekuensi terbanyak terletak pada kategori cukup sebesar 77,78% (7 wakil kepala indeks sekolah bidang sarana dan prasarana), 88,89% (8 guru pendidikan jasmani) dan 82,38% (594 siswa) total 609 responden”. Namun pada penelitian tersebut terdapat 4 siswa dari jumlah 739 responden yang berpendapat bahwa manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah termasuk dalam kategori tidak baik, data tersebut dapat muncul mungkin karena 4 responden sudah merasa dirinya atlet dan sudah bergabung dalam sebuah club merasa tidak puas dengan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di SMA N se Kota Yogyakarta. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yakni pembelajaran pendidikan jasmani membutuhkan fasilitas peralatan dan perlengkapan untuk cabang olahraga yang diajarkan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mampu membantu siswa untuk beraktifitas fisik maupun mengembangkan bakatnya.
- 2) Menurut hasil penelitian dari Bangun (2013) mengenai “Analisis SDI di Kecamatan Bajenis adalah 0.391, Kecamatan Padang Hilir adalah 0.459, Kecamatan Padang Hulu adalah 0.078, Kecamatan Rambutan 0.375 dan

Kecamatan Tebing Tinggi Kota adalah 0.280". Dari keterangan data tersebut maka indeks *Sport Development Index* di Kota Madya Tebing Tinggi adalah 0.317 sehingga masuk dalam kategori rendah. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan ruang terbuka yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat akan dapat mendorong untuk beraktifitas fisik dan gemar berolahraga. Ketersediaan ruang terbuka bermanfaat sebagai sarana untuk berolahraga, pentingnya pengelolaan, peningkatan perekrutan, dan optimalisasi sumber daya manusia keolahragaan.

- 3) Menurut Dasar & Decheline (2018) mengenai "Hasil Pembangunan Olahraga Di Kota Jambi Ditinjau dari *Sport Development Index*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks ruang terbuka olahraga Kota Jambi adalah 0.364, indeks sumber daya manusia keolahragaan Kota Jambi adalah 0.00057, indeks partisipasi masyarakat Kota Jambi adalah 0.57, dan indeks kebugaran jasmani Kota Jambi Kota Jambi 0.340". Indeks pembangunan olahraga menurut *Sport Development Index* di Kota Jambi adalah 0.318 dan masuk dalam kategori rendah. Dalam hal ini pemerintah Kota Jambi perlu memperhatikan dan membenahi pembangunan olahraga agar dapat memajukan olahraga di Kota Jambi.
- 4) Menurut Dharmawan dkk (2018) mengenai "Ruang Terbuka Olahraga Di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian Analisis melalui *Sport Development Index*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai indeks ruang terbuka olahraga ditinjau dari *Sport Development Index* yang ada di Kecamatan Gunungpati adalah 0,97 sehingga masuk dalam kategori tinggi. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana

dan prasarana yang baik akan menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan olahraga pada suatu daerah sehingga bisa meningkatkan prestasi. Selain itu, kondisi yang baik pada ruang terbuka olahraga dapat memberikan rasa nyaman sehingga pelaku olahraga dapat melakukan aktivitas olahraga dengan maksimal.

- 5) Menurut Purwono, et al., (2017) mengenai "*Identification of Open Space Area Sport in Universitas Negeri Semarang*, hasil penelitian "*Index of open space sport in UNNES is 0,236. Value index open space obtained shows that if in the review of the norm of SDI (Sport Development Index) the availability of open space is still in the low category.* Yang artinya, Indeks ruang terbuka olahraga di UNNES adalah 0,236. Nilai indeks ruang terbuka yang diperoleh menunjukkan bahwa jika ditinjau dari norma-norma SDI (*Sport Development Index*) ketersediaan ruang terbuka di UNNES masih dalam kategori rendah. Padahal, Universitas Negeri Semarang mempunyai wilayah yang cukup luas untuk melakukan pembangunan dan pengembangan ruang terbuka olahraga. Hal ini berarti bahwa standar ruang terbuka olahraga belum terpenuhi.
- 6) Imam Santoso, dkk (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan sarana dan prasarana, Perencanaan penyediaan Sarana dan Prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus belum terprogram dengan baik. Peran pemerintah belum terlihat dengan jelas dalam merencanakan Sarana dan Prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus. Ketersediaan Sarana dan Prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus belum memadai baik secara kualitas maupun

kuantitas. Mekanisme penyediaan sarana prasarana, Ketersediaan Sarana dan Prasarana olahraga publik belum merata pada semua cabang olahraga dan belum merata keseluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang tersedia belum maksimal dan seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan di luar olahraga. Pengelolaan Sarana dan Prasarana yang ada belum diperhatikan dengan baik sehingga ada Sarana dan Prasarana yang terbengkalai dan rusak, karena tidak ada perawatan yang memadai, maka diperlukan sarana dan prasarana yang ideal dan faktual penyediaan sarana dan prasaran olahraga publik di Kabupaten Kudus. Kesimpulannya adalah bahwa kebijakan pemerintah sangat berarti supaya dapat terlaksananya program dalam suatu daerah. Kerjasama dan koordinasi yang baik dengan berbagai organisasi atau lembaga yang memiliki peran terhadap olahraga dan masyarakat dapat dijalankan dengan baik sehingga kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah setempat mendapatkan dukungan sehingga bisa dilaksanakan kemudian ditaati oleh semua pihak.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan ruang terbuka olahraga dan sumber daya manusia memberikan dampak positif bagi pembangunan olahraga. Dinamika kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM yang menggerakkan roda kegiatan. Menurut (Mutohir & Maksum, 2007:18) pengalaman negara-negara yang telah memiliki kemajuan, umumnya tidak disebabkan oleh kekayaan alam yang dimiliki, melainkan kualitas manusianya. Sedangkan, kesadaran dalam olahraga perlu ditingkatkan dengan cara penyediaan ruang terbuka olahraga yang memadai untuk aktivitas olahraga, dan pengadaan even olahraga. Peran pemerintah sangat besar dalam membuat

kebijakan terkait dengan perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka olahraga serta fasilitas yang ada.

Keberadaan ruang terbuka olahraga dalam suatu daerah dapat mempengaruhi kebugaran SDM. Artinya, tersedianya ruang publik yang cukup memadai dapat memicu motivasi aktivitas olahraga di masyarakat. Sebaliknya, animo dan prakarsa kuat masyarakat untuk beraktivitas olahraga akan melahirkan kreatifitas dalam pemanfaatan ruang terbuka (Bajuri dan Furqon, 2018:3). Hal serupa juga disampaikan oleh Kusuma,et al., (2018:75) bahwa *“The availability of sports open space area which is easy to be accessed by all people will encourage the creation of a community who likes to do sports and physical activities”* yang artinya tersedianya ruang terbuka olahraga yang mudah diakses oleh semua orang akan mendorong terciptanya komunitas yang gemar melakukan olahraga dan kegiatan fisik.

Sport Development Index merupakan alternatif baru yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat pembangunan olahraga disuatu daerah (Andhi Pradana, 2016:77). Sukendro Dasar dan Grafitte Dechekine (2017:62) menyatakan bahwa *sport development index* merupakan buah pemikiran dari beberapa tokoh yaitu Toho Cholik Mutohir, dkk yang terpanggil ke dalam dunia olahraga karena merasa prihatin dengan keadaan masyarakat yang memiliki anggapan bahwa pembangunan olahraga ditentukan oleh banyaknya medali atau juara yang diperoleh. *Sport Development index* atau SDI sebenarnya merupakan konsep baru yang menganalog konsep *Human Development Index* atau HDI, Dalam konsep HDI, kemajuan pembangunan manusia disuatu negara dapat ditentukan dengan menggunakan indikator tertentu. Jika HDI dapat menentukan tingkat kualitas manusia pada suatu Negara, maka *Sport*

Development index digunakan untuk menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga di suatu daerah, termasuk dapat digunakan untuk melakukan komparasi kemajuan pembangunan olahraga antar daerah Indonesia (Kristiyanto, 2012: 42).

Mutohir dan Maksum (2007:2) menjelaskan bahwa *sport development index* (SDI) adalah indeks gabungan yang digunakan sebagai metode yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atau kemajuan pembangunan olahraga disuatu daerah dan/atau negara berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: 1) ruang terbuka yang tersedia untuk aktivitas olahraga, 2) partisipasi warga masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga secara teratur, 3) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, dan 4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat didaerah tersebut. Dengan demikian pembangunan olahraga akan mengarah pada pembangunan hakikat olahraga yang mendasar, bukan dengan sesuatu yang instan berupa banyaknya medali atau juara yang diperoleh oleh suatu daerah atau negara.

Dalam beberapa kali seminar yang telah dilakukan oleh Toho Cholik Muthohir dan tim, *sport development index* memperoleh respon yang sangat baik dari peserta. Pertama, pada konferensi internasional tentang Olahraga dan Pembangunan Berkelanjutan yang diselenggarakan di Yogyakarta pada bulan September 2003. Kedua, pada Konferensi Internasional – Asia untuk pendidikan jasmani dan olahraga (ASPES) pada 22-24 Juli 2004 di Bandung. Ketiga, pada Konferensi Dunia Ke-10 mengenai “*Sport for All*” yang berlangsung pada tanggal 11-14 November 2004 di Roma Italia. Ketika pertama kali diintroduksi di Konferensi Internasional di Yogyakarta, sejumlah pakar dari Jepang, Korea, Amerika, Inggris, Australia, Thailand dan Malaysia memuji Indonesia atas kemajuan, prestasi dan hasil karya putra Indonesia karena menjadi yang pertama

dalam mencetuskan konsep *sport development index*. Bahkan mereka mengakui bahwa dalam bidang ini Indonesia dikenal menjadi *the leading nation*. Prof. De Vrijs yang merupakan seorang pakar dari Malaysia pada waktu Konferensi Internasional ASPES di Bandung menegaskan tentang dukungannya kepada Indonesia agar mengambil peran sebagai pusat untuk mengembangkan ide inovatif ini di kawasan Asia. Dan menyarankan agar *sport development index* dikembangkan menjadi SPEDI yaitu *sport and physical education development index* (Toho Cholik M. dan Ali Maksum, 2007:8).

Konsep SDI memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep lain seperti medali yang selama ini dijadikan indikator tunggal keberhasilan olahraga. SDI merupakan jawaban atas kebijakan pemerintah terkait dengan panji olahraga yang dikumandangkan pada 1983. Hingga dewasa ini, selama belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai, maka tidak ada yang tahu secara pasti apakah panji olahraga tersebut telah berhasil atau gagal. Oleh karena itu melalui *sport development index* maka akan dapat mengetahui bagaimana kemajuan pembangunan olahraga pada suatu wilayah tertentu. Penjelasan terkait 4 dimensi *sport development index* dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Multivariabel dan Indikator SDI

Dimensi	Ruang Terbuka	SDM	Partisipasi	Kebugaran
Indikator (Multivariabel dalam angka aktual)	Rasio ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk ≥ 7 th (Angka Aktual)	Rasio pelatih/guru/instruktur dengan populasi (Angka Aktual)	Rasio Peserta aktif berolahraga dengan partisipan (Angka Aktual)	Angka Kebugaran (Angka Aktual)
↓	↓	↓	↓	↓
Indeks Dimensi	Indeks Ruang Terbuka	Indeks SDM	Indeks Partisipasi	Indeks Kebugaran

Sumber : Mutohir dan Maksum, 2007. 7

2.4 Sumber Daya Manusia

Werther dan Davis (1996), menyatakan bahwa sumber daya manusia yaitu “pegawai yang sudah siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan di organisasi”. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa dimensi pokok sisi sumber daya adalah kontribusinya terhadap organisasi, sedangkan dimensi pokok manusia adalah perlakuan kontribusi terhadap organisasi yang pada gilirannya akan menentukan kualitas dan kapabilitas kehidupannya. Sumber daya manusia berkualitas tinggi menurut Ndraha (1999) adalah sumber daya manusia sumber daya manusia yang mampu menciptakan yang bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inofatif dengan menggunakan energi tertinggi semisal: *intelligence, creativity dan imagination*, bukan semata-mata menggunakan energi kasar, seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga otot, dan seterusnya.

Peran olahraga sangat mendukung terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas fisik yang baik sudah tidak diragukan lagi. Selain bermanfaat untuk jasmani, olahraga juga berperan di dalam pengembangan karakter bangsa. Olahraga dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, dan kerja sama (Siti Kosasih, 2013:11). Samsuni (2017:114) menyatakan sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang di dalam organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu tujuan organisasi. Berhasil tidaknya tergantung kepada kemampuan sumber daya manusia didalam menjalankan tugas dan fungsinya, manusia selalu berperan aktif dan selalu dominan pada setiap aktifitas organisasi, ini dikarenakan manusia menjadi perencana, pelaku, sekaligus penentu tercapainya tujuan organisasi.

Pemahaman tentang sumber daya manusia dapat diartikan sebagai sumber dari kekuatan dimana berasal dari manusia-manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi. Pada pengertian tersebut, istilah sumber daya manusia yaitu manusia bersumber daya dan merupakan kekuatan (*power*). Sumber daya manusia merupakan subjek dan sekaligus obyek pembangunan. Mencakup keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak di dalam kandungan hingga akhir hidup manusia. Pembangunan sumber daya manusia dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu kualitas, kuantitas dan mobilitas penduduk. Penduduk yaitu orang dalam yang berarti sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga Negara, dan himpunan kuantitas di mana bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah Negara pada waktu tertentu (UU. No.10 Tahun 1992).

Manajemen sumber daya manusia kedudukannya sangatlah penting di dalam organisasi. Oleh sebab itu dalam mengelolanya, mengatur dan memanfaatkan sumber daya manusia akan sejalan sesuai dengan yang diharapkan. Yang kemudian dapat berfungsi secara produktif guna tercapainya suatu tujuan organisasi. Manajemen sumber daya manusia dapat disimpulkan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia di dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

2.5 Sumber Daya Manusia Olahraga

Jenis Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi pada ketersediaan 1) pelatih olahraga, 2) guru Penjasor, 3) instruktur olahraga di dalam suatu wilayah tertentu (Muthohir dan Maksum, 2007:42). Komunitas olahraga tersebut merupakan kumpulan SDM olahraga yang dalam Bahasa teknis Undang-undang Sistem

Keolahragaan Nasional disebut sebagai pelaku olahraga. Keberadaan SDM keolahragaan sangatlah penting karena dinamika kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM keolahragaan yang merupakan penggerak roda kehidupan. Dimana kualitas dan kompetensi SDM dapat diberdayakan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga baik tingkat daerah, nasional, baik untuk olahraga prestasi ataupun olahraga masyarakat.

Muthohir dan Maksum (2007:42) menyatakan ketersediaan SDM olahraga tidak bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan SDM olahraga seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) ataupun yang sejenisnya. Namun peran tersebut menjadi penting ketika kegiatan pembangunan olahraga bukan lagi hanya merupakan kegiatan praktis melainkan sudah melibatkan IPTEK Olahraga yang berujung tidak dapat ditangani oleh setiap orang. Apalagi jika ingin mencapai suatu prestasi olahraga tingkat tinggi dan ikut memasuki ajang kompetisi olahraga internasional, yang dapat dipastikan membutuhkan SDM yang mempunyai kompetensi khusus pada kualifikasi pendidikan tertentu.

Peran guru pendidikan jasmani, pelatih olahraga dan instruktur olahraga juga tidak dapat dipisahkan dalam sistem pembinaan olahraga. Oleh karena itu dalam kajian *sport development index* SDM keolahragaan yang dimaksudkan berkaitan dengan jumlah pelatih/ instruktur/ guru pendidikan jasmani yang dimiliki oleh suatu kecamatan/ kabupaten/ kota/ provinsi (Adhiyuna Permana dan Putra Sastaman B, 2015:14). Tersedianya komponen SDM olahraga tersebut dalam jumlah yang memadai dapat berdampak pada kegiatan berolahraga dimasyarakat baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitasnya.

Muthohir dan Maksum (2007:45) menyatakan bahwa hakikat dasar dari adanya SDM keolahragaan adalah menjamin bahwa semua penyelenggaraan

kegiatan olahraga didukung oleh tenaga keolahragaan yang memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara etik profesional dan landasan akademik. Oleh karena itu lembaga pendidikan tinggi berbasis keolahragaan sebaiknya segera berbenah dan mulai menyiapkan tenaga keolahragaan yang sesuai dengan tuntutan undang-undang, hal ini bertujuan agar cita-cita pembangunan olahraga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa bukan hanya sebatas mimpi.

Angka SDM diukur berdasarkan rasio antara jumlah pelatih, instruktur dan guru pendidikan jasmani dengan jumlah populasi yang berusia tujuh tahun keatas didaerah yang bersangkutan. Dengan ketentuan satu SDM mewakili satu profesi, misalnya jika seorang telah didata sebagai guru Penjas maka dia tidak boleh didata lagi sebagai pelatih olahraga meskipun dia juga berprofesi sebagai pelatih (Muthohir dan Maksum, 2007:67).

2.6 Ruang Terbuka

Ruang adalah suatu wadah yang terdiri ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang yang ada di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya, dimana melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya (UU No.26, 2007 Tentang Penataan Ruang).

Dedi Hantono (2013:2) menyatakan bahwa ruang terbuka adalah ruang yang berada di luar bangunan yang dapat dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun berkelompok untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Melania A., dkk (2017:163) bahwa ruang terbuka adalah ruang yang terletak di luar massa bangunan dan terbentuk oleh unsur-unsur pembatas yang dirancang dan dimanfaatkan untuk sejumlah orang dalam melakukan

aktifitas-aktifitas yang bersifat publik. Diantaranya ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota, dan taman rekreasi.

Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengatur jelas proporsi RTH di wilayah Perkotaan sebesar 30 persen. Salah satu wilayah yang masih rendah proporsi minimal RTH adalah di Kabupaten Kudus. Aditya Hermawan (2015:262) menyatakan penambahan penduduk di kawasan perkotaan yang tidak merata di suatu wilayah menimbulkan banyak masalah. Berdasarkan sumber dari pemkab.go.id tahun 2013, hasil pencapaian standar pemenuhan RTH Kabupaten Kudus hanya mencapai 18 persen dikarenakan Pemerintah Kabupaten Kudus hanya melihat dari aspek pembangunan fisik demi pemenuhan standar minimal persyaratan ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Salah satu wujud peningkatan fasilitas RTH di Kabupaten Kudus dilakukan dengan cara pembangunan taman – taman kota di beberapa wilayah.

2.7 Ruang Terbuka Olahraga

Ruang terbuka olahraga menjadi bagian dari kajian *sport development index*. Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga dan pembelajaran penjas (Dhimas, dkk, 2018:12). Stehen Carr, dkk (dalam Nadia dan Parfi, 2015:103) menyatakan bahwa ruang terbuka merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya baik secara individu maupun kelompok atau komunitas. Pada dasarnya ruang terbuka (*open spaces*), ruang publik (*public spaces*), dan ruang terbuka hijau (RTH) memiliki pengertian yang hampir sama yakni merupakan sebuah ruang yang direncanakan dan digunakan guna memenuhi kebutuhan akan suatu tempat

yang dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan dan aktivitas bersama diudara terbuka.

Mutohir dan Maksun (2007:38) menjelaskan bahwa ruang terbuka olahraga merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga atau aktivitas fisik oleh sejumlah orang atau masyarakat dalam bentuk bangunan dan/atau lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan untuk aktivitas fisik dan kegiatan berolahraga. Syarat agar dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga antara lain sebagai berikut: 1) didesain untuk olahraga, 2) digunakan untuk olahraga, dan 3) bisa diakses oleh masyarakat luas.

Keberadaan ruang terbuka olahraga yang dilengkapi dengan fasilitas yang menarik seperti desain, ukuran dan fungsinya yang dirancang untuk aktivitas olahraga serta memiliki aksesibilitas yang mudah, dapat dijangkau oleh semua kalangan, dan lebih dekat dengan tempat tinggal masyarakat atau pemukiman menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga sehingga dapat memicu motivasi masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga seperti berjalan kaki dan bersepeda, dan lain-lain (Cohen, dkk, 2007; Priyono, dkk, 2017). Depdiknas (2001;964) menyatakan ruang merupakan suatu tempat yang lega (besar) lapangan; lingkungan. Depdiknas (2001;171) terbuka merupakan tidak sengaja dibuka; tidak tertutup. Index ruang terbuka olahraga diukur berdasarkan rasio terhadap luas ruang terbuka yang ada dengan jumlah penduduk yang berusia diatas 7 tahun. Angka standar ruang terbuka yang diadopsi oleh Komite Olyimpiade adalah 3,5 m². Artinya ruang terbuka olahraga yang dapat

diakses dan menjadi hak bagi setiap orang untuk berolahraga adalah 3,5 m² dan nilai minimumnya adalah 0 m² (Andhi Pradana, 2016:79).

Suatu kota memiliki standar luas ruang terbuka hijau menurut UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang, bahwa luas ruang terbuka hijau pada suatu kota sebesar 30% dengan pembagian, 20% luas ruang terbuka hijau umum, dan 10% luas ruang terbuka hijau privat dari luas suatu kota. RTH publik baiknya juga memenuhi fungsi sebagai sarana rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, bahkan sebagai pusat kuliner (Imansari & Khadiyanta, 2015). Ward Thompson, et al., (2012) menyatakan "*That greener environments may offer better opportunities for moderating or coping with stress*" yang artinya lingkungan yang lebih hijau dapat menawarkan lebih baik peluang untuk menenangkan atau mengatasi stres, hal ini sama halnya dengan fungsi ruang terbuka maupun ruang publik.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik simpulan bahwa ruang terbuka merupakan suatu lahan atau daerah cukup luas yang bisa dimanfaatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Karena dengan tersedianya ruang terbuka berarti masyarakat berkesempatan ikut berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan dan melakukan segala kegiatan olahraga. Dengan demikian ketersediaan ruang terbuka olahraga akan memengaruhi tingkat pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Yang kemudian muncul calon-calon atlet yang berbakat terhadap cabang olahraga yang digemari. Bagi daerah yang peduli dengan pembangunan olahraga, akan berusaha menyediakan ruang terbuka olahraga dan dikembangkan secara terpadu dengan pembangunan daerahnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nasution & Zahrah (2012) bahwa "*Open public space is made for all class of people*", yang artinya ruang publik terbuka dibuat untuk semua orang. Ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang

diperuntukkan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga dalam bentuk bangunan dan/atau lahan.

2.8 Tabel Daftar Jurnal

No.	Nama/Judul	Penulis	Tahun	Isinya	Relevansi
1.	Tingkat keberhasilan program peningkatan fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap pemanfaatan taman kota di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus	A. Hermawan	2015	Pertambahan penduduk di kawasan kota yang tidak merata yang menimbulkan RTH semakin menipis	Hal. 30
2.	Pengkajian Sport Development Index Kabupaten Tanah Datar	Bafirman	2012	Pembangunan olahraga terkait dengan pembangunan masyarakat	Hal. 14
3.	Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka/Publik Sebagai Prasarana Olahraga	Bajuri, F. A., Hidayatullah, M. F., & Kristiyanto, A	2018	Keberadaan ruang terbuka olahraga dalam suatu daerah yang dapat mempengaruhi kebugaran SDM.	Hal. 23
4.	Analisis Sport Development Index Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara Tahun 2012	Bangun. S. Y.	2013	Hasil indeks SDI di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara	Hal.19

5.	Contribution of Public Parks to Physical Activity". <i>American Journal of Public Health</i>	Cohen, D.A., McKenzie, T.L., Sehgal, A., Williamson, S., Golinelli, D., & Lurie, N.	2007	Ketersediaan ruang terbuka beserta fasilitasnya guna melakukan aktivitas olahraga.	Hal. 32
6.	Hasil Pembangunan Olahraga Di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Developmen Index	Dasar, S., Decheline, G.	2017	Indeks Pembangunan olahraga di Kota Jambi berdasarkan SDI Pernyataan tentang <i>sport development index</i>	Hal. 20 Hal. 23
7.	Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai	Dedi Hantono	2013	Pengertian ruang terbuka	Hal. 29
8.	Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati , Kota Semarang : Kajian analisis melalui sport development index	Dharmawa, D.B., Ichsandi, R., & Faza, R. U.	2018	Ruang terbuka bagian dari kajian <i>sport development index</i> Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana	Hal. 30 Hal. 17
9.	Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Publik Di Kabupaten Kudus	Imam Santosa, Sugiyanto, Agus Kristiyanto	2014	Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Kudus yang belum merata, pemanfaatan yang belum maksimal serta pengelolaan yang belum diperhatikan oleh pemerintah.	Hal. 17

10.	Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang	Imansari & Khadiyanta	2015	Pembagian ruang terbuka hijau	Hal. 33
11.	Peranan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma Negeri 3 Banda Aceh	Irwandi	2015	Penertian sarana pendidikan jasmani	Hal. 16
12.	The Study of Sports Open Space Area Factors in Affecting the Levels of Community's Sport Participation in Slawi Sub-District, Tegal Regency, Indonesia	Kusuma, et al	2018	Ketersediaan ruang olahraga	Hal. 23
13.	Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta	Melania A. Sumaryata, Feni Kurniati, M.	2017	Pengertian ruang terbuka dan contohnya	Hal. 29

	berdasarkan Persepsi Masyarakat	Aziz Soelaiman			
14.	Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does Privatisation Matters	Nasution dan Zahra	2012	Penafsiran ruang terbuka publik.	Hal. 33
15.	Ruang Terbuka Dan Tingkat Kebugaran Jasmani Bagian Dari Pembangunan Olahraga Kabupaten Wonogiri	Natalia, D.	2017	Kesadaran masyarakat dalam berolahraga.	Hal. 14
16.	"Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang	Parfi, Nadia	2015	Pengertian ruang terbuka	Hal. 30
17.	Tingkat Partisipasi Olahraga dan Ketersediaan SDM Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat Ditinjau	Permana, A., & Sastaman, P.B	2015	SDM dalam kajian <i>sport development index</i> .	Hal. 28

	Dari <i>Sport Development Index (SDI)</i>				
18.	Analisis sport development index kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk	Pradhana, Andy	2016	Pengertian <i>sport development index</i>	Hal. 23
19.	Patterns of Public Spaces Based on ' <i>Sport For All</i> ' and People's Adaptation Process in Semarang City	Priyono, B., Rohidi, T.R., & Soesilowati, E	2017	Ketersediaan ruang terbuka dengan fasilitasnya yang berguna untuk melakukan aktivitas olahraga.	Hal. 32
20.	Analisis Kawasan Andalan di Jawa Tengah	Pujiati Amin	2012	Kabupaten Kudus termasuk di dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Hal. 8
21.	Studi Kelayakan Fasilitas Sarpras Olahraga Indoor Di FIK UNNES	Ricko Irawan	2017	Sarana prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan yang digunakan untuk perlengkapan olahraga.	Hal. 16
22.	Manajemen sumber daya manusia	Samsuni, S	2017	Pengertian sumber daya manusia yang memiliki peran terhadap keberhasilan suatu tujuan organisasi.	Hal. 26
22.	Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di Sma Negeri	Saryono dan Hutomo	2016	Hasil penelitian fasilitas peralatan dan perlengkapan untuk cabang olahraga	Hal. 19

	Se Kota Yogyakarta				
23.	The Identification of Open Space Area Sport in Universitas Negeri Semarang	Setiawan, I., Purwono, E. P., Yuwono, C., & Dharmawan, D. B	2017	Indeks ruang terbuka di UNNES	Hal. 21
24.	Peningkatan Mutu Pendidikan Jamani Melalui Pemberdayaan Teknologi Pendidikan	Setyawan, Danang A.	2016	Hubungan pendidikan jasmani dalam proses peningkatan pembangunan olahraga	Hal. 5
25.	More Green Space is Linked to Less Stress in Deprived Communities: Evidence From Salivary Cortisol Patterns	Ward Thompson, et al	2012	Fungsi ruang terbuka	Hal. 33
26.	Kesadaran Masyarakat Berolahraga untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional	Yudik Prasetyo	2013	Pembangunan dan pengembangan olahraga sebagai alat pengangkat harkat dan martabat bangsa	Hal. 15

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan sumber daya manusia dalam bidang olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index* masih dalam kategori rendah dengan angka 0,000971. Hal ini menunjukkan tingkat sumber daya manusia keolahragaan apabila dilihat dari kuantitas masih kurang apabila ditinjau dari *sport development index*.
- 2) Ketersediaan ruang terbuka olahraga di Kabupaten Kudus ditinjau dari *sport development index* masih dalam kategori rendah dengan angka 0,465 dimana dalam penyediaan fasilitas dalam berolahraga untuk saat ini belum cukup baik atau terpenuhi. Kecamatan Bae dan Dawe merupakan kecamatan yang berpotensi untuk ditingkatkan ruang terbuka olahraganya.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan disini yaitu:

- 1) Bagi pemerintah Kabupaten Kudus hendaknya lebih dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk masyarakat umum seperti ruang terbuka olahraga

guna melakukan olahraga dengan fasilitas yang memadai. Sumber daya manusia yang mampu mengolahragakan masyarakat serta memperbanyak *event* tentang keolahragaan, memberikan pelatihan terhadap pelatih, instruktur, guru penjasorkes agar kualitas SDM mampu berperan sesuai dengan aturan, yang diharapkan nantinya masyarakat akan lebih tertarik atau berpartisipasi untuk berolahraga, dimana akan mendorong masyarakat melakukan kegiatan olahraga secara teratur.

- 2) Bagi pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Olahraga Kabupaten/Kota, KONI Kabupaten/Kota, Bidang Keolahragaan Kecamatan dan Dinas terkait dapat melakukan perencanaan program untuk membina dan mengembangkan olahraga yang sudah ada. Menyelenggarakan kegiatan olahraga bersama seperti senam, jalan santai atau kegiatan olahraga lainnya supaya masyarakat lebih tertarik untuk melakukan aktivitas olahraga. Membangun dan memperbaiki fasilitas olahraga secara spesifik sesuai dengan potensi masyarakat setempat, dan mudah untuk diakses oleh masyarakat dan mengikuti perubahan olahraga yang berkembang.
- 3) Bagi masyarakat Kabupaten Kudus hendaknya memanfaatkan ruang terbuka olahraga yang sudah disediakan dengan bijaksana dengan penuh rasa tanggung jawab dan memiliki rasa saling memiliki. Sama-sama merawat lingkungan sekitar sehingga dalam melakukan aktifitas olahraga akan menjadi lebih nyaman. Tak lupa mengajak keluarga, sahabat dan teman untuk melakukan aktivitas olahraga dan mendukung program pemerintah dalam penyediaan ruang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- _.2018. *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018 (Kudus Regency in Figures)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bafirman, B. 2012. "Pengkajian Sport Development Index Kabupaten Tanah Datar". *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 2051-2064.
- Bajuri, F. A., Hidayatullah, M. F., & Kristiyanto, A. 2018. Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka/Publik Sebagai Prasarana Olahraga. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* (Vol. 1, No. 1).
- Bangun, S. Y. (2013). "Analisis Sport Development Index Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara Tahun 2012". *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(2), 800-810.
- Cohen, D.A., McKenzie, T.L., Sehgal, A., Williamson, S., Golinelli, D., & Lurie, N. 2007. "Contribution of Public Parks to Physical Activity". *American Journal of Public Health*. 93(3): 509-514.
- Dasar, S., Decheline, G. 2017. "Hasil Pembangunan Olahraga Di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Developmen Index". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 9(2): 61-71.
- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). "Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati , Kota Semarang : Kajian analisis melalui sport development index Open space area sports in Subdistrict Gunungpati, Semarang City : The study of analysis through sport development index". *Jurnal Keolahragaan*. 6(1):11–19.
- Hantono, D. (2013). "Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai". *Jurnal Arsitektur NALARs Volume*, 12(2).
- Hermawan, A. 2015. "Tingkat keberhasilan program peningkatan fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap pemanfaatan taman kota di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus". *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(3), 261-271.
- Imansari & Khadiyanta. 2015. "Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang". *Ejournal 2 Undip*. 1. (3): 101-110.
- Irawan, R. 2017. "Studi Kelayakan Fasilitas Sarpras Olahraga Indoor Di FIK UNNES". *Jurnal Penjakora*, 4(1).

- Irwandi. 2015. "Peranan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma Negeri 3 Banda Aceh". *STKIP Bina Bangsa Getsempena*. 2(2): 51-61.
- Kristiyanto, A., Mutohir, T. C., Rohmadi, M., & Sari, R. C. A. 2012. *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat & kejayaan bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kusuma, et al. 2018. "The Study of Sports Open Space Area Factors in Affecting the Levels of Community's Sport Participation in Slawi Sub-District, Tegal Regency, Indonesia". *International Journal of Science Culture and Sport* 2018; 6(1):73-85.
- Mahyuzar, M. 2009. *Atlas Tematik Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Semarang:Aneka Ilmu.
- Nasution dan Zahrah. 2012. "Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does Privatisation Matters?". *Asian Journal of Environment-Behavior Studies* Vol. 3 Number 9 July 2012.
- Natalia, D. 2017. "Ruang Terbuka Dan Tingkat Kebugaran Jasmani Bagian Dari Pembangunan Olahraga Kabupaten Wonogiri". In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Parfi, Nadia. 2015. "Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang". *Ejournal 2 Undip*. 1. (3): 101-110.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kudus No. 10 Tahun 2004 Tentang Penggabungan Wilayah Kabupaten Kudus.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2012-2032.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan.
- Permana, A., & Sastaman, P.B. 2015. "Tingkat Partisipasi Olahraga dan Ketersediaan SDM Keolahragaan Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat Ditinjau Dari *Sport Development Index* (SDI)". *Jurnal Pendidikan Olahraga*. 4(1): 9-19.
- Pradhana, Andy. 2016. "Analisis sport development index kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk". *Jurnal Kesehatan Olahraga*. 6 (2): 77-82.
- Prasetyo, Y. 2013. "Kesadaran Masyarakat Berolahraga untuk Peningkatan Kesehatan dan Pembangunan Nasional". *MEDIKORA*, 11(2).
- Priyono, B., Rohidi, T.R., & Soesilowati, E. 2017. "Patterns of Public Spaces Based on 'Sport For All' and People's Adaptation Process in Semarang City". *The Journal of Educational Development*. 5 (1): 59 – 71.

- Pujiati, A. (2012). Analisis Kawasan Andalan Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, 11(2).
- Samsuni, S. 2017. "Manajemen sumber daya manusia". *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(1), 113-124.zalaf.
- Santosa, I., Sugiyanto., & Kristiyanto, A. 2014. "Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Publik Di Kabupaten Kudus (Studi Evaluasi Tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan, Dan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Olahraga)". *Jurnal of Sport Science*. 1(1): 1-11.
- Saryono dan Hutomo. 2016. "Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Di Sma Negeri Se Kota Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* Volume 12 Nomor 1 April 2016.
- Setiawan, I., Purwono, E. P., Yuwono, C., & Dharmawan, D. B. 2017. "The Identification of Open Space Area Sport in Universitas Negeri Semarang". *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 6(2), 133-139.
- Setyawan, Danang A. 2016. "Peningkatan Mutu Pendidikan Jamani Melalui Pemberdayaan Teknologi Pendidikan". *Artikel Dipresentasikan pada Seminar Nasional Olahraga 2016 Progam S3 Pendidikan Olahraga UNJ*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryata, M. A., Kurniati, F., & Soelaiman, M. A. 2017. "Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat". *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 162-169.
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta : PT. Indeks.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. 2007. Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Jakarta.
- Ward Thompson, et al. 2012. "More Green Space is Linked to Less Stress in Deprived Communities: Evidence From Salivary Cortisol Patterns". *Landscape and Urban Planning* 105 (2012) 221-229.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus

<https://kuduskab.bps.go.id>